

A Study of the Form and Function of Cobo Fort in the Tidore Sultanate Region

Abel Agustino Manullang¹; Nugrahadi Mahanani²; Amir Husni³

^{1,2,3}Universitas Jambi

✉ abelmanullang7@gmail.com

Abstract

The Tidore Sultanate was one of the major kingdoms in North Maluku, serving as a supplier of cloves since the 16th century AD. The availability of spices in North Maluku led to European expansion. The presence of Europeans in North Maluku in the 16th century AD brought ideas and concepts related to defense systems and fortifications. Cobo Fortress became one of the Spanish defense structures located in the territory of the Tidore Sultanate. This study reveals the form and function of Cobo Fortress during the Spanish occupation of the Tidore Sultanate. It uses qualitative methods to describe and analyze objects based on primary and secondary data. In addition, this study uses an archaeological-historical approach that draws on history and cultural processes documented in written sources, using historical documents and then combining them with the results of the Cobo Fortress excavations to reconstruct past life. In identifying the form and function of Cobo Fortress, morphological analysis, technological analysis, and contextual analysis are used. The results of this study explain that Fort Cobo was octagonal in shape at the bastion and combined with a parallelogram for the body. Fort Cobo functioned as a lookout post, monitoring Spanish security against Dutch attacks, overseeing the clove trade, and overseeing the security of the local community.

Keywords: North Maluku, Tidore Sultanate, Spanish Fort, Cobo Fort, spices

Kajian Bentuk dan Fungsi Benteng Cobo di Wilayah Kesultanan Tidore

Abstrak

Kesultanan Tidore merupakan salah satu kerajaan besar di Maluku Utara yang telah memainkan perannya sebagai daerah pemasok cengkih sejak abad ke-16 masehi. Ketersediaan rempah-rempah yang dimiliki Maluku Utara, menjadi penyebab ekspansi bangsa Eropa. Keberadaan bangsa Eropa di Maluku Utara pada abad ke-16 masehi membawa ide dan gagasan terkait sistem pertahanan dan benteng. Benteng Cobo menjadi salah satu bangunan pertahanan Spanyol yang terletak di wilayah kekuasaan Kesultanan Tidore. Penelitian ini mengungkapkan bentuk dan fungsi Benteng Cobo pada masa kependudukan Spanyol di wilayah Kesultanan Tidore. Menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan serta menganalisis objek berdasarkan data primer dan sekunder. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi-kesejarahan yang bersumber dari sejarah dan proses budaya yang terdokumentasi dalam sumber tertulis, dengan menggunakan dokumen kesejarahan kemudian dipadukan dengan hasil ekskavasi Benteng Cobo untuk merekonstruksi kehidupan masa lalu. Dalam mengidentifikasi bentuk dan fungsi Benteng Cobo, digunakan analisis morfologi, analisis teknologi, dan analisis kontekstual. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Benteng Cobo berbentuk segi delapan (*oktagon*) pada bagian *bastion* dan dipadukan dengan jajar genjang untuk bagian badannya. Fungsi Benteng Cobo adalah sebagai pos pengawasan, dalam artian mengawasi kondisi keamanan Spanyol dari serangan Belanda, mengawasi tata niaga cengkih, dan mengawasi keamanan terhadap masyarakat lokal.

Kata Kunci: Maluku Utara, Kesultanan Tidore, benteng Spanyol, Benteng Cobo, rempah-rempah

Pendahuluan

Kesultanan Tidore menjadi salah satu kekuatan penting di wilayah Maluku Utara. Maluku pernah menjalin interaksi dan jalinan perdagangan dengan Majapahit, hal tersebut dijelaskan dalam kitab Negarakertagama yang menyebutkan "Maloko" dan dibuktikan dengan temuan Arca Dewi Parwati di Ternate pada tahun 1977 (Mansyur 2014). Didukung oleh komoditi unggul yang dihasilkan berupa cengkih dan pala membuat Maluku Utara dikenal secara luas para penjelajah Eropa. Kesultanan Tidore menjadi penghasil cengkih diantara daerah lainnya seperti Ternate, Makian, Motir, Bacan, dan Jailolo di Maluku Utara (Cortesao 1944). Bukti terawal terkait cengkih diungkapkan pada suatu temuan arkeologis di Terqa, Mesopotamia yang bertanggalkan sekitar 1700 sebelum masehi. Cengkih (*Eugenia aromatic*) berasal dari pulau kecil di Maluku Utara seperti Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan (Andaya 1993 & Utomo 2016). Data sistematik terkait banyaknya rempah-rempah Maluku yang diimpor ke Eropa telah ada sejak 1390–1404, ketika agen perdagangan Italia melaporkan muatan hasil bumi timur yang setiap tahun dikirimkan dari bandar Mamluk Aleksandria dan Beirut ke Venesia, Genoa, dan Barcelona (Reid 2011).

Keberhasilan Portugis menemukan jalur perdagangan pada abad ke-16 membuat bangsa Eropa lainnya ikut melakukan pelayaran ke Nusantara khususnya Maluku Utara (Mansyur 2011). Rempah-rempah menjadi alasan utama bangsa Eropa melakukan ekspansi ke wilayah Maluku Utara. Kedatangan bangsa Eropa tidak hanya mencari rempah-rempah tetapi juga membawa gagasan dan ide terkait sistem pertahanan dan benteng. Spanyol, Portugis, dan Belanda menjadi bangsa yang berhasil membangun benteng di daerah Kesultanan Tidore. Akan tetapi diantara tiga bangsa Eropa tersebut, Spanyol menjadi pihak yang disambut dengan hangat oleh Sultan Tidore, yaitu Almansur pada 8

November 1521 (M. A. Amal 2006). Benteng merupakan bangunan militer yang berfungsi sebagai pertahanan pada saat terjadi peperangan. Menurut Mansyur (2014) benteng adalah tempat berlindung dan berhanan, tetapi dalam perkembangannya benteng tidak hanya sebagai tempat berlindung tetapi juga pusat aktivitas. Penelitian ini berfokus pada benteng di wilayah Kesultanan Tidore yaitu Benteng Cobo. Benteng Cobo merupakan salah satu dari sekian banyak benteng Spanyol yang tersebar di wilayah Kesultanan Tidore.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi data terkait Benteng Cobo. Kajian terpublikasi terkait tinggalan benteng-benteng di wilayah Kesultanan Tidore khususnya Benteng Cobo masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil tersebut maka didapatkan rumusan masalah yakni; bagaimana bentuk Benteng Cobo dan apa fungsinya pada masa lalu. Dengan adanya penelitian Benteng Cobo menjadi langkah awal kajian terkait morfologi, teknologi, dan kontekstualnya.

Kajian terkait bentuk dan fungsi Benteng Cobo didasari oleh hasil ekskavasi penyelamatan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXI. Ekskavasi penyelamatan Benteng Cobo menjadi penelitian yang tidak terpublikasi dan merupakan bagian dari program kerja Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXI. Tujuan dari ekskavasi penyelamatan yang dilakukan hingga tahap keempat ini adalah menampakkan dan mengungkapkan struktur dari Benteng Cobo. Selain itu, untuk menghindari kerusakan fatal yang diakibatkan oleh alam dan manusia. Kegiatan ekskavasi tahap pertama dilakukan 22 Juni–2 Juli 2022 (Irwansyah 2022a), ekskavasi tahap kedua dilakukan 6–7 Desember 2022 (Irwansyah 2022b), ekskavasi tahap ketiga dilakukan 28 September–Oktober 2023 (Irwansyah 2023), dan ekskavasi tahap keempat dilakukan 11–24 Mei 2024 (Irwansyah 2024). Keseluruhan ekskavasi tersebut

dilakukan di Kelurahan Jiko Cobo, Kecamatan Tidore Timur, Kota Tidore Kepulauan, Maluku Utara.

Tindakan ekskavasi penyelamatan terhadap Benteng Cobo secara garis besar bertujuan mengungkapkan struktur dan melindungi dari kerusakan. Perlu dicermati bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan bentuk dan fungsi Benteng Cobo berdasarkan kondisi morfologi, bahan yang digunakan dalam pembuatan benteng (teknologi), dan benda tinggalan dari aktivitas manusia (kontekstual). Berdasarkan hal di atas, penelitian ini tidak hanya berlandaskan pada penelitian terdahulu. Untuk memperkuat argumen terkait Benteng Cobo, digunakan juga penelitian relevan yang membahas terkait bentuk dan fungsi benteng. Berikut merupakan penelitian relevan berdasarkan tinjauan pustaka.

Penelitian Isnainazzahra et al. (2023) yang berjudul "Tipologi Benteng Kedung Cowek Sebagai Bagian Dari Sistem Pertahanan Situasional". Kajian ini menjelaskan pemahaman mengenai keterkaitan arsitektur pertahanan terhadap benteng itu sendiri. Pada artikel ini dijelaskan bahwa Benteng Kedung Cowek menerapkan sistem arsitektur situasional berdasarkan tinjauan letak benteng yakni berada di sepanjang pesisir pantai Surabaya-Gresik. Keletakan bastion yang merupakan bagian dari benteng berada di perbatasan pantai dan benteng juga digunakan sebagai akses perdagangan di Surabaya sekaligus tempat gudang amunisi senjata Kolonial Belanda.

Artikel dengan judul "Benteng-Benteng Pertahanan di Gorontalo: Bentuk, Fungsi, dan Perannya" yang ditulis Marzuki (2020). Tulisan ini masih berkaitan dengan artikel sebelumnya terkait bentuk dan fungsi benteng. Kajian ini menjelaskan bahwa bentuk benteng di Gorontalo sangat beraneka ragam, tergantung fungsi dan peran, kondisi wilayah, ketersediaan material, dan kebijakan politik pada masa berdirinya benteng. Selain itu dijelaskan

bentuk benteng yang dibangun pada masa Kerajaan Gorontalo masih sederhana, tidak simetris, dan menggunakan bahan sesuai dengan ketersediaan material wilayahnya, dan tujuan dibangunnya benteng adalah sarana perlindungan dan keamanan. Berdasarkan bentuk benteng yang sederhana, maka sistem persenjataan pada masa itu masih menggunakan senjata tradisional. Kemudian, dijelaskan juga bahwa perkembangan fungsi dan peran benteng pada masa ini dipengaruhi oleh perubahan politik yang terjadi di wilayah Gorontalo, dimana posisi Belanda semakin berkuasa dan kerajaan-kerajaan di wilayah Gorontalo berada dibawah kekuasaannya.

Kajian dengan judul "Karakteristik Tipologi Arsitektur Kolonial Belanda Rumah Bastion Benteng Fort Oranje di Ternate" yang ditulis Harisun and Conoras (2018). Pada penelitian ini menjelaskan terkait bagian-bagian rumah bastion di Benteng Oranje berdasarkan atap, pintu, jendela, dan sun shadding. Dijelaskan bahwa keberadaan benteng Belanda di Nusantara pada masa lalu, selain difungsikan sebagai tempat pelabuhan kapal-kapal dagang dari berbagai penjuru, benteng juga difungsikan sebagai wujud pengendalian dan pengawasan aktivitas pribumi maupun nonpribumi. Benteng Oranje dibangun oleh Cornelis Matelief di atas reruntuhan benteng Portugis pada tahun 1606–1609. Selain dijelaskan terkait fungsi, artikel ini juga menjelaskan bagian-bagian dari bastion yang merupakan pilar utama sistem pertahanan benteng.

Penelitian berjudul "Benteng-Benteng Peninggalan Kolonial Belanda Di Pulau Jawa (Telaah Evaluatif: Letak/Posisi, Kegunaan dan Antisipasi Masa Mendatang)" ditulis oleh Pawitro (2014). Kajian ini menjelaskan bahwa lahirnya sebuah arsitektur pertahanan pada suatu wilayah tertentu merupakan suatu ekspresi yang bersumber dari proses-proses mempertahankan daerah teritorialnya dari serangan musuh. Selain itu dijelaskan bahwa pembangunan benteng pada dasarnya memiliki 2 tujuan yakni sebagai pertahanan dan penyerangan.

Memiliki kesamaan dengan artikel sebelumnya yang menjelaskan benteng kolonial Belanda dibangun sebagai bentuk eksistensi kekuasaannya atas wilayah Nusantara.

Terkait bentuk dan fungsi benteng, penelitian ini menggunakan beberapa teori relevan untuk mengidentifikasinya. Hogg (1981) dalam buku *The History Of Fortification* menjelaskan bahwa benteng memiliki prinsip pembatas antara mereka yang bertahan dengan penyerangnya, terletak pada tempat beragam untuk melihat ancaman sehingga mempunyai waktu dalam membalas serangan dan melindungi diri dari musuh. Berkaitan dengan Hogg, Abbas (2006) juga mengungkapkan bahwa peran dan fungsi benteng dipengaruhi oleh faktor luas benteng, keragaman bangunan di dalamnya, dan keragaman artefak di sekitar benteng. Sejalan dengan itu, Marihandono (2008) berpendapat bahwa fungsi utama benteng adalah simbol pertahanan, akan tetapi berkembang menjadi pusat administrasi pemerintahan dan perdagangan pada masa itu. Dijelaskan juga bahwa keberadaan benteng pada dasarnya adalah menopang kepentingan ekonomi kolonial dan memerlukan lokasi strategis untuk membangunnya seperti di pesisir pantai, muara sungai, atau jalur lintas ekonomi utama. Tidak hanya mendukung aktivitas ekonomi, Marihandono menjelaskan bahwa benteng juga digunakan untuk kepentingan politik kolonial, tetapi pemilihan lokasi benteng harus pada lokasi strategis seperti di depan keraton dan di dataran tinggi.

Metode

Penelitian terkait bentuk dan fungsi Benteng Cobo menggunakan metode kualitatif deskriptif guna mendeskripsikan dan menganalisis objek berdasarkan data primer dan sekunder yang kemudian dikorelasikan (Sugiyono 2020). Digunakan juga pendekatan arkeologi-kesejarahan, untuk mempelajari sejarah dan proses budaya yang tercatat dalam sumber tertulis

berupa dokumen kesejarahan. Selain itu pendekatan arkeologi-kesejarahan juga dapat dikombinasikan dengan hasil ekskavasi sebagai cara kerja arkeologi dalam melengkapi data (Orser 2010).

Adapun data primer yang terkumpul berupa hasil survei di Benteng Cobo dan data sekunder bersumber dari studi pustaka berupa artikel, buku, skripsi, laporan, dan arsip. Kemudian data primer dan sekunder diolah menjadi sebuah kalimat yang lebih sistematis, yakni dilakukan identifikasi berdasarkan survei, ekskavasi, dan studi pustaka terkait Benteng Cobo. Dalam mengidentifikasi bentuk dan fungsi Benteng Cobo, digunakan analisis morfologi guna mengetahui bentuk dan bagian-bagian dari benteng. Kemudian menggunakan analisis teknologi untuk mengidentifikasi bahan-bahan dasar yang digunakan untuk membangun benteng. Selain itu digunakan analisis kontekstual, bertujuan untuk merekonstruksi aktivitas serta perilaku manusia berdasarkan benda tinggalannya berupa artefak dan bagian-bagian benteng.

Hasil Penelitian

Identifikasi Bentuk Benteng Cobo

Benteng Cobo dibangun oleh Spanyol pada tahun 1643. Terletak di sisi utara Pulau Tidore dan berhadapan langsung dengan Pulau Ternate. Pada saat ditemukan Benteng Cobo dalam keadaan rusak parah dan hanya tersisa reruntuhan struktur. Berdasarkan laporan ekskavasi di Benteng Cobo terdapat beberapa bagian dalam yang masih teridentifikasi sebagai satu kesatuan dari benteng. Bagian tersebut seperti ditemukannya pintu bastion (Foto 1), selokan (Foto 2), parit (Foto 3), bak air (Foto 4), dan pancuran bak air (Foto 5).



Foto 1. Pintu *bastion* Benteng Cobo
(Sumber: BPCB Maluku Utara, 2022)



Foto 4. Bak air dari tegel gerabah (Sumber: BPK XXI Maluku Utara, 2024)



Foto 2. Struktur dinding dan selokan
(Sumber: BPK XXI Maluku Utara, 2024)

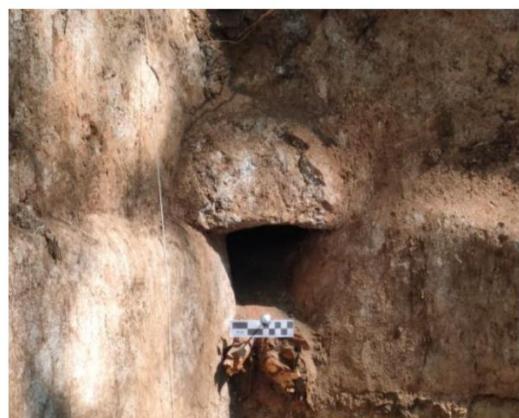


Foto 5. Pancuran air di dalam benteng
(Sumber: BPK XXI Maluku Utara, 2024)



Foto 3. Temuan parit bagian dalam
(Sumber: BPK XXI Maluku Utara, 2024)

Tidore mempunyai banyak tinggalan benteng yang tersebar di setiap wilayah dengan bentuk-bentuk berbeda. Jika dilihat berdasarkan tinjauan lokasi, benteng-benteng di Tidore dibangun menyesuaikan kontur tanah dan mempertimbangkan letak strategisnya secara ekonomis. Benteng Cobo di wilayah Kesultanan Tidore menjadi objek utama dalam penelitian ini yang membahas terkait bentuknya. Untuk menentukan bentuk Benteng Cobo digunakan beberapa teknik analisis yakni; analisis morfologi, analisis teknologi, dan analisis kontekstual. Teknis analisis morfologi yang digunakan mengacu pada buku (Pasley 1822) "A Course of Elementary Fortification" dan (Hogg 1981) "The History of Fortification".

Analisis Morfologi

Berdasarkan hasil ekskavasi, Benteng Cobo berdenah seperti perpaduan antara

segi delapan (*oktagon*) pada bagian *bastion* dan jajar genjang (Foto 6).

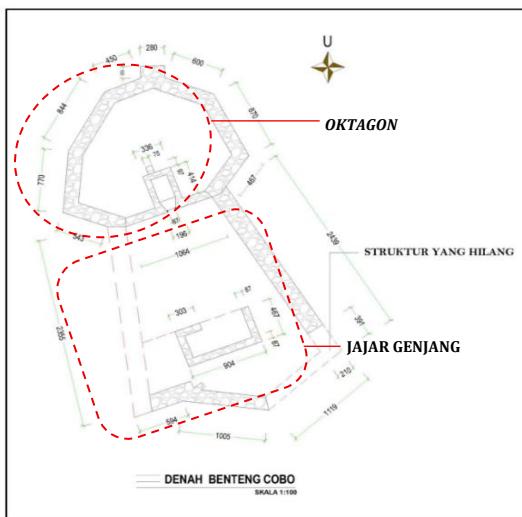


Foto 6. Denah lokasi Benteng Cobo
(Sumber: BPK XXI Maluku Utara, 2022).

Tinjauan morfologi Benteng Cobo dilakukan berdasarkan identifikasi bagian-bagian benteng menurut (Pasley 1822) dan (Hogg 1981) yang dibagi menjadi *fort* dan *outwork*. Berdasarkan hal tersebut, maka analisis terkait morfologi Benteng Cobo hanya berfokus pada sisa-sisa tinggalan dan hasil ekskavasi terhadap Benteng Cobo dan kemudian jelaskan di bawah ini.

A. Fort

Fort adalah istilah lain dari benteng atau bangunan pertahanan. Dibagi menjadi tiga bagian, *fort* terdiri atas pondasi, dinding, dan *bastion*.

1. Pondasi

Pondasi merupakan bagian dari struktur benteng yang berfungsi untuk mendukung dan menyalurkan beban benteng ke tanah, sehingga benteng tetap kokoh dan stabil. Berdasarkan laporan, ditemukan beberapa pondasi dari Benteng Cobo, gambar di bawah merupakan contoh pondasi benteng (Foto 7).



Foto 7. Pondasi Benteng Cobo (Sumber: BPCB Maluku Utara, 2024)

2. Dinding benteng

Dinding benteng adalah struktur pertahanan yang berfungsi untuk menahan dan melindungi dari serangan musuh. Bagian dinding benteng terbagi menjadi beberapa bagian seperti *rampart*, *glacis*, *curtine*, *flank*, dan *loop/embrasure*. Diantara bagian-bagian tersebut, yang ditemukan selama ekskavasi tahap pertama hingga keempat hanya *glacis* dan *flank*. *Glacis* adalah bagian dinding miring bagian luar *rampart* (Foto 8). *Flank* merupakan bagian dari dinding *bastion* (Foto 9).



Foto 8. *Glacis* (dinding miring) Benteng Cobo (Sumber: BPK XXI Maluku Utara, 2023).



Foto 9. Flank (dinding bastion) (Sumber: BPCB Maluku Utara, 2022)

3. Bastion

Bastion merupakan bagian sudut benteng yang menjorok keluar. Benteng Cobo mempunyai *bastion* pada sisi utara yang berbentuk segi delapan (*oktagon*) dengan bagian sisi memiliki panjang berbeda-beda (Foto 10). Pada umumnya bastion pada benteng berfungsi sebagai memantau daerah sekitar dan dilengkapi dengan persenjataan berupa meriam.



Foto 10. Tampak sisi timur *bastion* (Sumber: BPCB Maluku Utara, 2022)

B. Outwork

Outwork merupakan struktur pertahanan yang dibangun di luar benteng utama dengan fungsi sebagai perlindungan tambahan benteng utama. Bagian-bagian dari *outwork* terdiri atas *raveline*, parit keliling, dan *turret/bartizan*. Berdasarkan hasil ekskavasi Benteng Cobo, sejauh ini belum ditemukan ketiga bagian tersebut.

Analisis Teknologi

Bahan dasar pembuatan benteng pada umumnya terbuat dari bata, batu, beton, kayu, karang, tanah, dan kapur yang digunakan sebagai perekat (Sukendar et al. 1999). Jika ditinjau secara langsung benteng-benteng di Tidore menggunakan kapur yang terbuat dari batu karang, lalu dibakar dan dihaluskan sebagai bahan perekat bangunan. Bahan perekat tersebut memiliki istilah lokal yaitu *kalero*. *Kalero* menjadi bahan perekat dalam pembangunan benteng pada masa kependudukan bangsa Eropa di Maluku Utara termasuk wilayah kekuasaan Kesultanan Tidore. Wilayah Maluku Utara dikelilingi lautan luas dengan hasil sumber daya laut yang melimpah berupa batuan apung dan batuan karang. Langkah awal dalam pembuatan *kalero* adalah mengumpulkan batu karang dan batu apung yang kemudian dibakar pada derajat tertentu. Ketika dibakar pada suhu tinggi, batuan akan melebur menjadi kapur yang kemudian dicampur dengan pasir dan air, setelah proses tersebut dilakukan barulah *kalero* siap digunakan (Handoko and Mansyur 2018).

Benteng Cobo secara keseluruhan terbuat dari material batuan andesit, vulkanik, batuan kapur yang kemudian diplester menggunakan *kalero*. Berikut merupakan contoh plesteran yang terdapat di Benteng Cobo (Foto 11).



Foto 11. Pleseteran sisi utara Benteng (Sumber: BPCB Maluku Utara, 2022)

Berdasarkan laporan hasil ekskavasi dijelaskan bahwa bagian lantai Benteng

Cobo terdiri atas 2 jenis, yaitu lantai dengan susunan batu kerakal dan lantai yang dibuat dari plur pasir dan *kalero*. Kemudian ditemukan juga material yang menjadi bahan dasar benteng berupa cangkang kerang (Foto 12).



Foto 12. Temuan cangkang kerang (Sumber: BPK XXI Maluku Utara, 2022)

Analisis Kontekstual

Kontekstual adalah suatu pertimbangan terhadap data arkeologi berdasarkan proses perilaku dan transformasional. Dengan mempertimbangkan pentingnya asal-usul, asosiasi, dan matriks dari tinggalan artefak, ekofak, dan fitur, arkeolog dapat mengidentifikasi proses transformasional dan merekonstruksi perilaku dan aktivitas manusia yang mewakilinya (Ashmore, 2010). Untuk menganalisis kontekstual Benteng Cobo digunakan konteks intersite dan intrasite yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Konteks Intersite

Intersite adalah hubungan antar benteng dengan benteng yang lainnya baik sesudah maupun sebelum dibangunnya Benteng Cobo. Berdasarkan peta persebaran benteng di wilayah Kesultanan Tidore yang dibuat oleh (Ramerini 2005) dalam bukunya "The Spanish Fort in the Moluccas Ternate and Tidore: The Spice Island", awal kemunculan benteng di Tidore telah ada sejak 1612 hingga 1660. Benteng Fuerte de los Portugueses, Gomafo, dan Marieco menjadi benteng terawal di Tidore. Kekuasaan Spanyol mulai meluas hampir di seluruh Tidore karena kekuatan Belanda yang semakin menguat semenjak berhasil

membangun Benteng Oranje di Ternate sebagai pusat pemerintahan VOC tahun 1607.

Spanyol sudah menjalin kemitraan dan kerja sama dengan Kesutanan Tidore sejak 1521 hingga 1663, sekaligus membangun benteng di wilayah tersebut. Benteng Cobo menjadi bangunan pertahanan terakhir yang dibangun oleh Spanyol di wilayah Kesultanan Tidore sebelum mengalami kekalahan dari Belanda dan harus pergi dari Kesultanan Tidore pada tahun 1663 (M. A. Amal 2006). Berdasarkan tinjauan lokasi dan laporan ekskavasi, Benteng Cobo memiliki kemiripan dengan benteng lainnya yang tersebar di Pulau Tidore seperti Benteng Rum, Benteng Gomafo, dan Benteng Tahula. Benteng-benteng tersebut dekat dengan pesisir pantai dan berlokasi di atas bukit. Akan tetapi saat ini Benteng Tahula dan Gomafo masih eksis sedangkan Benteng Cobo dan Rum hanya tersisa bagian-bagian struktural.

2. Konteks Intrasite

Intrasite merupakan konteks dalam ilmu arkeologi berdasarkan hasil temuan artefak, ekofak, dan fitur yang dikorelasikan guna merekonstruksi aktivitas manusia pada Benteng Cobo. Benteng Cobo telah menerapkan sistem sanitasi, hal tersebut dibuktikan temuan saluran air, parit, dan bak penampung yang ditemukan di bagian dalam benteng. Ditemukan juga fragmen genteng baik di luar maupun di dalam benteng. Berdasarkan temuan fragmen genteng, dapat diindikasikan bahwa Benteng Cobo pada masa lalu memiliki atap genteng yang berfungsi untuk melindungi dari sinar matahari dan hujan. Genteng pada Benteng Cobo juga berfungsi sebagai talang air yang kemudian dialirkan ke bak penampung. Temuan pancuran air semakin menguatkan argumen terkait kegunaan genteng sebagai talang air.

Pada ekskavasi di Benteng Cobo ditemukan fragmen gerabah dan keramik. Selain itu ditemukan juga fragmen besi dan mata kapak dengan kondisi rusak dan berkarat, temuan ini diduga sebagai senjata

yang digunakan pada masa itu. Berdasarkan hasil ekskavasi ditemukan kerang yang merupakan bahasan dasar pembuatan benteng. Dari temuan tersebut menjelaskan bahwa Benteng Cobo dibangun menggunakan hasil sumber daya laut dan memiliki kesamaan dengan benteng-benteng lainnya yang tersebar di Tidore. Benteng-benteng yang terletak di daerah kekuasaan Kesultanan Tidore hampir keseluruhan dibangun dengan memanfaatkan hasil laut berupa batu karang dan kerang. Bahan material pembangun benteng seperti batu andesit juga ditemukan dan berdasarkan hal tersebut semakin menguatkan bahwa dalam membangun khususnya Benteng Cobo, bangsa Spanyol lebih memanfaatkan hasil alam dari Tidore itu sendiri.

Identifikasi Fungsi Benteng Cobo

Dasar pembangunan benteng dapat dikemukakan ke dalam 2 prinsip, yakni pendirian benteng difungsikan untuk mempertahankan diri dari serangan pihak luar dan mempertahankan nafsu kekuasaan di tempat yang dikuasai. Dapat disimpulkan, pembangunan benteng menjadi sebuah bukti fisik dari upaya untuk membangun dan mengembangkan sistem pertahanan pemerintahan (Sri Rezky Meiliana, Mastanning, and Syukur 2023). Indikasi keberadaan benteng di lokasi ketinggian biasa disebut dengan *redout*. Istilah *redout* merujuk pada benteng kecil yang berfungsi sebagai pos pengawasan untuk memantau keadaan sekitar. Pada umumnya fungsi benteng dapat diketahui berdasarkan jenis, bentuk, dan skala luas bangunan. Benteng dengan tipe *redout* pada umumnya memiliki ukuran dan luas bangunan kecil (Mansyur 2015). Pendirian benteng sebagai sarana pertahanan tidak terlepas dari faktor taktik dan strategi militer. Selain itu hal tersebut juga berkaitan dengan pola ancaman yang akan diantisipasi oleh keberadaan letak benteng.

Berdasarkan lokasi keberadaan Benteng Cobo yang berhadapan langsung

dengan Ternate dan juga dapat menjangkau daratan Halmahera Barat, dapat disimpulkan bahwa benteng ini bertipe *redout* yang berfungsi sebagai pos pengintai. Hal tersebut juga dikuatkan dengan keletakan bastion yang arah hadapnya menuju perairan sisi utara Tidore, sekaligus mengawasi pergerakan yang mengarah ke Ternate dan Halmahera Barat. Lokasi Benteng Cobo yang terletak di atas bukit semakin memudahkannya untuk menjangkau banyak wilayah. (Abbas 1994) menjelaskan bahwa benteng berdenah segi banyak sampai dengan bulat lebih efektif untuk menjangkau daerah yang lebih luas di luar benteng. Akan tetapi konstruksi denah segi banyak memiliki kelemahan pada sistem pertahanannya dibandingkan segi yang lebih sedikit. Dari hasil pernjelasan tersebut memperkuat indikasi bahwa Benteng Cobo berfungsi sebagai pos pengintai karena *bastion* benteng berbentuk segi delapan (*oktagon*).

Landasan untuk mengetahui fungsi Benteng Cobo secara krusial dilakukan dengan menganalisis benteng-benteng yang tersebar di beberapa wilayah di Maluku Utara seperti Moti, Makean, Ternate, dan Tidore. Kemudian direkonstruksi berdasarkan tahun pembangunannya, baik sebelum dibangunnya Benteng Cobo hingga pasca dibangunnya. Pendekatan kesejarahan menjadi acuan penting yang bertujuan untuk mengetahui peristiwa dan konflik yang terjadi antara pihak Portugis, Spanyol, dan Belanda. Dengan menggunakan pendekatan kesejarahan, kemudian didapatkan jawaban bahwa pendirian benteng-benteng di daerah penghasil cengkih bertujuan untuk pengawasan terhadap wilayah disekitarnya. Pengawasan wilayah sangat penting dilakukan oleh Spanyol guna mempertahankan eksistensi kekuasaannya di wilayah Kesultanan Tidore. Dalam hal ini, benteng yang ditempatkan pada setiap titik di Tidore khususnya Benteng Cobo berfungsi sebagai pos pengawasan, dalam artian mengawasi kondisi keamanan dari pihak Belanda,

mengawasi tata niaga cengkih, dan mengawasi keamanan terhadap masyarakat lokal.

Kesultanan Tidore

Awal kedatangan bangsa Spanyol ke Kesultanan Tidore berlangsung pada 8 November 1521. Pendaratan Spanyol di Kesultanan Tidore disambut dengan baik oleh Sultan Tidore yaitu Almansur. Sultan Almansur memikat bangsa Spanyol dan langsung menjalin kemitraan. Sejak kedatangan Spanyol di Tidore, Sultan Almansur menjalin hubungan harmonis dan erat, hingga terjadi perjanjian militer antara Kesultanan Tidore dan Spanyol yang bertujuan untuk mengimbangi persekutuan serupa yang mengikat Kesultanan Ternate dan Portugis. Namun karena konflik antara Spanyol dan Portugis yang berkepanjangan, mengakibatkan perseteruan antara pihak mitra dari negara barat tersebut yaitu Kesultanan Tidore dan Kesultanan Ternate. Pada masa Sultan Almansur bertahktanya, ibukota Kesultanan Tidore terletak di Mareku dan menjadi pusat kekuasaan. Produksi rempah-rempah dan majunya sistem perdagangan yang berakar dari kuatnya agama Islam, menjadikan Kesultanan Tidore dan Kesultanan Ternate dikenal sebagai pusat dunia Maluku.

Keperkasaan Kesultanan Tidore berada di bawah pemerintahan Sultan Saifuddin pada tahun 1657. Saifuddin merupakan seorang Sultan dan politikus. Pada masa pemerintahan Sultan Saifuddin, Kesultanan Tidore membuat perjanjian untuk memberikan hak monopoli perdagangan rempah-rempah kepada VOC dengan tujuan memperbesar peranan Kesultanan Tidore dalam percaturan regional. Meskipun begitu, dalam perjalanan sejarahnya, Kesultanan Tidore belum pernah meminta bantuan kepada VOC. Pada masa pemerintahannya, Sultan Saifuddin menjalaskan pemerintahan yang dualistik. Kepada VOC digunakan gaya pemerintahan pragmatis, sedangkan ke dalam kerajaan dan rakyatnya Sultan Saifuddin agak tradisional.

Hingga akhirnya Sultan Saifuddin wafat pada 2 Oktober 1687 dan menyebabkan kemunduran Kesultanan Tidore. Kemunduran Kesultanan Tidore membuat beberapa wilayah di Maluku Tengah diambil alih oleh VOC. Selama kurun waktu hampir seratus tahun Kesultanan Tidore tidak lagi memiliki Sultan sebagus Saifuddin hingga kemunculan Nuku pada 1780.

Pada 1780 Nuku memproklamasikan dirinya sebagai Sultan Tidore, serta menyatakan bahwa kesultannya sebagai negara merdeka yang lepas dari kekuasaan VOC. Wilayah yang lepas dari kekuasaan VOC meliputi Makian, Kayoa, Kepulauan Raja Ampat dan Papua daratan, Seram Timur, pulau-pulau Keffing, Geser, Seram Laut, pulau-pulau Garang, Watubela, dan Tor. Sultan Nuku berhasil menghidupkan kembali kebesaran Kesultanan Tidore dengan mengambil kembali kekuasaan Tidore seutuhnya. Selain itu, Sultan juga berhasil mengembalikan eksistensi Kesultanan Jailolo, sehingga untuk pertama kalinya dalam jangka waktu yang cukup lama, Maluku Utara berdiri tegak di atas empat pilar Kesultanan di masa awal kelahirannya. Perlu diketahui bahwa pada awalnya Maluku Utara memiliki 4 kesultanan yaitu Kesultanan Jailolo, Kesultanan Bacan, Kesultanan Tidore, dan Kesultanan Ternate. Kemudian pada 14 November 1805 Kesultanan Tidore kehilangan Sultan Nuku yang semasanya hidupnya dijuluki *Lord of Fortune*. Wafatnya Sultan Nuku membuat sejarah lama Kesultanan Tidore terulang kembali, perebutan kekuasaan oleh pengganti setelah Nuku dan campur tangan Belanda, menyebabkan eksistensi Kesultanan Tidore terpuruk kembali dan menjadi kerajaan yang lemah.

Persaingan yang terjadi antara Kesultanan Tidore dan Kesultanan Ternate membuat kedua berseteru selama berabad-abad dan tidak diketahui awal dimulainya perseteruan kedua kesultanan tersebut. Rivalitas tidak sehat dan munculnya perseteruan ketika kedua kesultanan

mengawali kemitraannya dengan kekuatan bangsa Eropa. Kesultanan Ternate bersekutu dengan Portugis dan Kesultanan Tidore dengan Spanyol. Akan tetapi Kesultanan Tidore dan Kesultanan Ternate pernah rukun ketika kendali politik Tidore dipegang Sultan Saifuddin dan Ternate di masa pemerintahan Mandar Syah. Oleh karena hal tersebut, Sultan Saifuddin dan Mandar Syah dipandang sebagai dua tokoh yang paling berhasil menciptakan perdamaian antara Kesultanan Ternate dan Kesultanan Tidore, walaupun keduanya tidak pernah mampu menciptakan perdamaian yang abadi. Hingga pada akhirnya perseteruan Tidore dan Ternate baru berakhir secara abadi, setelah penguasa *Nederland Indie* ikut serta mendamaikan kedua belah pihak tersebut. Bahkan hingga saat ini Kesultanan Tidore dan Kesultanan Ternate masih menunjukkan eksistensinya di Maluku Utara.

Kesimpulan

Kesultanan Tidore merupakan salah satu kerajaan besar di Maluku Utara. Produksi cengkih yang dimiliki Kesultanan Tidore membuatnya dikenal oleh berbagai negara luar dan menjadi bagian dari jalur perdagangan Nusantara di masa lalu. Atas dasar rempah-rempah menjadikan bangsa Eropa melakukan ekspansi ke wilayah Maluku Utara. Keterbukaan Kesultanan Tidore terhadap bangsa luar khususnya Spanyol membuat keduanya menjalin hubungan kemitraan baik militer dan ekonomi. Hubungan kemitraan Kesultanan Tidore dan Spanyol telah terjalin sejak 1521 pada masa pemerintahan Sultan Almansur. Berdasarkan latarbelakang tersebut membuat wilayah Kesultanan Tidore memiliki banyak benteng yang berfungsi sebagai bangunan pertahanan terhadap jalur perdagangan. Benteng Cobo menjadi salah satu bangunan pertahanan Spanyol yang dibangun di wilayah Kesultanan Tidore sejak 1643, terletak di Kelurahan Jiko Cobo, Kecamatan Tidore Timur, Kota Tidore

Kepulauan, Maluku Utara. Secara geografis letak Benteng Cobo berada di atas perbukitan sisi utara Pulau Tidore yang memungkinkan pemantauan terhadap wilayah perairan di sekitar Ternate dan Halmahera Barat.

Berdasarkan denah, Benteng Cobo berbentuk seperti perpaduan antara segi delapan (*oktagon*) pada *bastion* dan jajar genjang sisi badan benteng. Untuk saat ini hanya beberapa bagian dalam benteng yang ditemukan seperti pintu *bastion*, selokan, parit, bak air, dan pancuran air. Dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada Benteng Cobo telah menggunakan sistem sanitasi dengan baik. Temuan artefak genteng juga mendukung Benteng Cobo memiliki atap pada awal pembangunannya. Selain bagian dalam benteng, ditemukan juga *bastion* yang berfungsi sebagai tempat pengintai. Ditemukan dinding bastion (*flank*) dan dinding miring di atas benteng (*glacis*). Jika ditanjau berdasarkan analisis morfologi Pasley 1822 terkait *fort* dan *outwork* bagian yang belum ditemukan seperti *curtine*, *parapet*, *loop*, *raveline*, parit keliling, dan *turret/bartizan*.

Fungsi Benten Cobo dapat dilihat berdasarkan posisinya yang terletak di atas perbukitan sisi utara Pulau Tidore. Berdasarkan letaknya, Benteng Cobo bertipe *redout*, yaitu benteng kecil yang berfungsi sebagai pos pengawas untuk memantau keadaan sekitar. Memiliki denah *bastion* segi delapan (*oktagon*) memungkinkan Benteng Cobo menjangkau wilayah yang lebih luas di luar benteng seperti Ternate dan Halmahera Barat. Selain itu, fungsi krusial Benteng Cobo adalah mengawasi jalur perdagangan, mengawasi keamanan terhadap masyarakat lokal, dan mempertahankan teritorial Spanyol dari Belanda. Hal tersebut didasarkan pada keberadaan benteng-benteng Belanda yang tersebar di Pulau Ternate, Moti, dan Makian. Keberadaan benteng-benteng di pulau-pulau tersebut bertujuan untuk memojokkan dan meredam kekuatan Spanyol di Tidore. Reaksi yang dilakukan Spanyol terhadap tindakan

Belanda adalah dengan membangun benteng-benteng untuk meredam kekuatan Belanda dan Benteng Cobo menjadi salah satunya. Pada akhirnya Spanyol harus menerima kekalahan dari Belanda. Keperkasaan Belanda dan strategi militer yang dirancang membuat Spanyol mengangkat kakinya dari Kesultanan Tidore. Kemitraan yang terjalin antara Kesultanan Tidore dan Spanyol sejak 1521 harus berakhir pada tahun 1663.

Benteng merupakan tinggalan kolonial Eropa dan menjadi data penting dalam kajian arkeologi. Sebagai objek penelitian arkeologi, membuat benteng harus mendapatkan perhatian lebih dalam menjaga eksistensinya. Benten Cobo yang berada di wilayah Kesultanan Tidore merupakan bukti bahwa pernah terjadi proses kesejarahan yang membuatnya dikenal dunia sebagai daerah penghasil rempah-rempah (Iriyanto 2013). Tinggalan arkeologi berupa benteng menjadi salah satu permasalahan sumber daya budaya, eksistensinya perlu mendapatkan perhatian dan pelestarian. Dengan meningkatnya minat terhadap pelestarian tinggalan warisan budaya seperti benteng menjadi dasar dalam menjaga agar benteng tidak benar-benar hilang.

Referensi

- Abbas, Novida. 1994. "Kajian Tentang Rancang Bangun Benteng Kompeni Di Jepara." *Berkala Arkeologi* 14 (1): 16–27.
<https://doi.org/10.30883/jba.v14i1.626>.
- . 2006. "Rancang Bangun Dan Peran Benteng Sumenep." *Berkala Arkeologi* 26 (1): 1–11.
<https://doi.org/10.30883/jba.v26i1.919>.
- Amal, M. Adnan. 2006. *Kepulauan Rempah-Rempah*. Edited by Taufik Adnan Amal. Ternate.
- Andaya, Leonard Y. 1993. *The World of Maluku. Eastern Indonesian in Modern Period*. HONOLULU: University of Hawai Press.
- Cortesao, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires An Account of The East, From The Red Sea To Japan, Written In Malacca and India in 1512-1515 and The Book of Francisco Rodrigues Rutter of a Voyage in the Red Sea, Nautical Rules, Almanack and Maps, Written and Drawn in The*. Volume 1. LONDON: Printed For The Hakluyt Society 1944.
- Handoko, Wuri, and Syahruddin Mansyur. 2018. "Kesultanan Tidore: Bukti Arkeologi Sebagai Pusat Kekuasaan Islam Dan Pengaruhnya Di Wilayah Periferi." *Berkala Arkeologi* 38 (1): 17–38.
<https://doi.org/10.30883/jba.v38i1.246>.
- Harisun, Endah, and M Amrin MS Conoras. 2018. "Karakteristik Tipologi Arsitektur Kolonial Belanda Rumah Bastion Benteng Fort Oranje Di Ternate." *Journal of Science and Engineering* 1 (1): 51–60.
<https://doi.org/10.33387/josae.v1i1.751>.
- Hogg, Ian. 1981. *The History of Fortification*. Martin's Pres. New York: Orbis Publishing Limited.
- Iriyanto, Nurachman. 2013. "Benteng-Benteng Kolonial Eropa Di Pulau Ternate: Benteng Dulu, Kini Dan Esok (Bunga Rampai)." In *Benteng Dulu, Kini & Esok*, 85–113.
- Irwansyah. 2022a. "Laporan Ekskavasi Benteng Cobo Tahap I Tidore Kepulauan, Maluku Utara (Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Maluku Utara)." Ternate.
- . 2022b. "Laporan Ekskavasi Benteng

- Cobo Tahap II Tidore Kepulauan, Maluku Utara (Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Maluku Utara)." Ternate.
- . 2023. "Laporan Ekskavasi Benteng Cobo Tahap III Tidore Kepulauan, Maluku Utara (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXI Provinsi Maluku Utara)." Ternate.
- . 2024. "Laporan Ekskavasi Benteng Cobo Tahap IV Tidore Kepulauan, Maluku Utara (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXI Provinsi Maluku Utara)." Ternate.
- Isnainazzahra, Utari Esti, Adelia Nur Sabrina, Tarisa Nurahma, and Wiwik Dwi Susanti. 2023. "Tipologi Benteng Kedung Cowek Sebagai Bagian Dari Sistem Pertahanan Situasional." *Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan*, 347–56.
- Mansyur, Syahruddin. 2011. "Jejak Tata Niaga Rempah-Rempah Dalam Jaringan Perdagangan Masa Kolonial Di Maluku." *Kapata Arkeologi* 7 (13).
- . 2014. "Sistem Perbentengan Dalam Jaringan Niaga Cengkih Masa Kolonial Di Maluku." *Kapata Arkeologi* 10 (2).
- . 2015. "Benteng Kolonial Eropa Di Pulau Makian Dan Pulau Moti: Kajian Atas Pola Sebaran Benteng Di Wilayah Maluku Utara." *Kapata Arkeologi* 11 (2): 97. <https://doi.org/10.24832/kapata.v11i2.290>.
- Marihandono, Djoko. 2008. "Perubahan Peran Dan Fungsi Benteng Dalam Tata Ruang Kota." *Wacana* 10 (1): 144–60.
- Marzuki, Irfanuddin Wahid. 2020. "Benteng-Benteng Pertahanan Di Gorontalo: Bentuk, Fungsi, Dan Perannya." *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 9 (1): 47–62. <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.311>.
- Orser, Charles E. 2010. "Twenty-First-Century Historical Archaeology." *Journal of Archaeological Research* 18 (2): 111–50. <https://doi.org/10.1007/s10814-009-9035-9>.
- Pasley, C. W. 1822. *A Course of Elementary Fortification Including Rules, Deduced from Experiment, for Determining the Strength of Revetments; Treated on a Principle of Peculiar Perspicuity*. Second Edi. LONDON: John Murray, Albemarle-Street.
- Pawitro, Udjianto. 2014. "Benteng-Benteng Peninggalan Kolonial Belanda Di Pulau Jawa (Telaah Evaluatif : Letak / Posisi , Kegunaan Dan Antipasi Masa Mendatang)." *Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan*, 24–33.
- Ramerini, Marco. 2005. *The Spanish Fort in the Moluccas Ternate and Tidore: The Spice Islands. Colonial Voyage*.
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid II : Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*. Jilid II. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sri Rezky Meiliana, Sri Rezky Meiliana, Mastanning, and Syamzan Syukur. 2023. "Benteng Rotterdam: Alih Fungsi Benteng Rotterdam Pasca Perjanjian Bongaya." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 11 (02): 96–106. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v11i02.42992>.
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukendar, Haris, Truman Simanjuntak, Yusmaini Eriawati, Machi Suhadi, Bagyo

Prasetyo, Naniek Harkatiningsih, and Retno Handini. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.*

<http://repositori.kemdikbud.go.id/4736/>.

Utomo, Bambang Budi. 2016. *Jejak Nusantara: Jalur Rempah Sebagai Simpul Peradaban Bahari*. Edited by Kasijanto Sastrodinomo. *Jurnal Sejarah*. Vol. 04. Senayan-Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.